

BAB II

TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

A. TEORI

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah teori yang mengatur hubungan kontraktual antara *agent* selaku pihak yang menerima tugas dan wewenang (manajemen) dengan *principals* selaku pihak yang memberikan tugas dan wewenang (pemilik). Dalam hal ini, *agent* memiliki kapasitas sebagai pengambil keputusan yang akan melakukan seluruh kegiatannya atas nama *principals*.

Sebagai pihak yang menjalankan tugas dari pemilik, manajemen diharuskan memberikan laporan pertanggung jawaban atas keputusan apa yang telah dilakukannya dalam periode yang lalu. Hal ini sejalan dengan keinginan pemilik, untuk selalu mengetahui mengenai keputusan apa yang telah dihasilkan oleh manajemen, berdasar pada sistem informasi yang telah dipilih secara matang oleh pemilik.

Pada akhirnya, hal tersebut akan memberikan nilai umpan balik akuntansi. Langkah tersebut juga sebagai bentuk evaluasi dari pemilik terhadap sistem informasi yang telah dipilih, apakah mampu membuat manajemen menghasilkan keputusan terbaik untuk kepentingan pemilik. Dengan kata lain, kegiatan manajerial dilakukan oleh manajemen sementara

fungsi utilitas atas kegiatan manajerial tersebut dilakukan oleh pemilik (Hendriksen dan Van Breda, 1992 dalam Sitorus, 2014).

Dalam teori keagenan, tidak semua manajemen bekerja untuk kepentingan pemilik. Banyak manajemen yang bekerja untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, dan mengamankan posisi jabatannya sendiri tanpa memperhatikan dampak yang akan diterima oleh pemilik. Umumnya, pemilik lebih suka meningkatkan kesejahteraannya melalui kompensasi yang meningkat dan cenderung memilih untuk menghindari risiko, sedangkan manajemen sebagai pelaksana kegiatan cenderung mengambil sikap netral dalam menghadapi risiko dan memilih meningkatkan kesejahteraannya melalui saham dan dividen (Sitorus, 2014).

Perbedaan kepentingan tersebut, mengharuskan pemilik untuk mengontrol dan memantau apa yang sedang dan telah dilakukan oleh manajemen. Untuk dapat melakukan hal tersebut, pemilik harus mendapatkan informasi yang cukup dan menyeluruh. Namun, permasalahannya adalah perbedaan informasi yang diperoleh antara manajemen dengan pemilik. Dalam hal ini sering disebut dengan istilah asimetri informasi, dimana pemilik tidak mengetahui secara menyeluruh mengenai apa yang menjadi preferensi manajemen (Hendriksen dan Van Breda, 1992 dalam Sitorus, 2014).

Asimetri informasi akan sangat berpengaruh pada saat pemilik (*stakeholder* maupun *shareholder*) ingin mengetahui bagaimana kondisi

keuangan dari perusahaan. *Principals* dalam hal ini para pemegang saham (*shareholder*), tentu ingin mendapatkan informasi yang seakurat dan serelevan mungkin mengenai kondisi perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Keputusan investasi ini akan sangat bergantung pada tingkat pengembalian investasi (*return*) yang akan didapat oleh investor. Sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya, investor akan menganalisa data laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu untuk memperkirakan berapa *return* yang akan diperolehnya sebagai imbalan atas keberaniannya menanggung risiko investasi. Oleh karena itu, suatu informasi laporan keuangan yang relevan sangat dibutuhkan oleh para investor (*shareholder*).

Suatu informasi laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai informasi yang akurat dan relevan, jika informasi tersebut mampu mempengaruhi proses pembuatan keputusan investor. Untuk menghasilkan suatu informasi akuntansi yang relevan, ada beberapa sistem akuntansi yang bisa di terapkan oleh pihak *principals*. Salah satu caranya dengan penerapan akuntansi nilai wajar aset, nilai wajar aset dianggap mampu membuat informasi laporan keuangan menjadi lebih relevan (Hidayat, 2012). Hal ini sejalan dengan (Hermann *et al.* 2006 dalam Hidayat, 2012) yang menyatakan, jika penggunaan nilai wajar aset dalam pengukuran laporan keuangan lebih baik dibanding menggunakan kos historis baik dari karakteristik *predictive value*, *feedback value*, *timeliness*, *neutrality*, *representational faithfulness*, *comparability*, dan *consistency*.

Akan tetapi sesuai dengan teori keagenan, dimana tidak semua manajemen (*agent*) akan melakukan tugasnya untuk memenuhi kepentingan pemilik (*principals*). Walaupun pemilik yang menentukan sistem informasi akuntansi perusahaan, tetap saja manajemen adalah pihak yang menjalankan seluruh kegiatan manajerial perusahaan (Hendriksen dan Van Breda, 1992 dalam Sitorus, 2014). Hal ini membuat pemilik harus selalu mengawasi dan mengetahui, apa saja yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Namun adanya asimetri informasi, membuat pemilik tidak bisa sepenuhnya memperoleh informasi yang diinginkannya. Dalam hal ini, informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai apakah manajemen telah menerapkan sistem informasi dan akuntansi yang telah ditetapkan oleh pemilik. Sementara untuk investor (*shareholder*) informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang bisa dilihat dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Untuk mengatasi masalah asimetri informasi tersebut, pemilik (*principals*) dapat menunjuk auditor independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dinilai layak untuk menjalankan tugas tersebut. Auditor tersebut dapat menjadi pihak penengah, yang akan memeriksa apakah laporan keuangan yang dibuat manajemen telah memenuhi standar, dan dapat dikategorikan sebagai laporan keuangan yang memiliki informasi akuntansi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, penggunaan KAP yang masuk dalam golongan *Big 4*, akan semakin membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen menjadi lebih dapat di

andalkan, dan relevansinya terhadap hasil penghitungan *return* saham menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan, dengan sumber daya dan teknologi yang lebih baik dibanding dengan KAP yang *non big 4*, membuat kualitas KAP *big 4* cenderung lebih tinggi.

2. *Signaling Theory*

Teori *signal* adalah teori yang menyatakan bahwa suatu perusahaan, akan selalu berupaya untuk memberikan *signal* positif kepada para investor. Hal ini dimaksudkan agar setiap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, dapat memancing minat para investor untuk mau menanamkan modal yang dimilikinya (Connely, 2011).

Informasi positif dari perusahaan adalah hal yang sangat vital peranannya bagi para investor, dengan informasi tersebut investor dapat menentukan kapan waktu terbaik untuk membeli saham ataupun menjual saham perusahaan terkait. Salah satu contoh pemberian sinyal oleh perusahaan kepada investor, maupun pasar adalah dengan penerbitan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha untuk menyajikan laporan keuangannya sebaik mungkin. Hal tersebut bertujuan agar para investor dapat secepat mungkin memberikan reaksi di bursa saham. Akan tetapi, hal itulah yang membuat perusahaan sering memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik di hadapan para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Hal tersebut membuat investor sering terjebak dalam permainan perusahaan yang sebenarnya sedang dalam kondisi keuangan yang tidak baik.

Penggunaan nilai wajar dalam penyusunan laporan keuangan dianggap lebih memiliki relevansi nilai, karena laporan keuangan mampu menunjukkan kondisi sebenarnya dari perusahaan pada saat laporan tersebut diterbitkan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor, mereka menyadari jika laporan keuangan tersebut lebih dapat diandalkan dibanding dengan laporan keuangan yang disusun menggunakan metode kos historis. Selain perubahan metode, persepsi investor akan informasi dari laporan keuangan perusahaan akan semakin tinggi ketika laporan keuangan perusahaan telah terlebih dahulu di audit oleh auditor dari KAP big 4 yang sama dalam beberapa tahun secara berurutan. Hal ini menimbulkan keyakinan dalam diri investor bahwa, informasi yang telah diberikan perusahaan lebih dapat dipertanggung jawabkan dan diandalkan untuk membuat keputusan investasi. Selain dari segi keandalan, ketika perusahaan diaudit oleh KAP yang sama secara berurutan dalam beberapa tahun, diyakini dapat menurunkan potensi *re-statement* laporan keuangan di kemudian hari.

B. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Akuntansi Nilai Wajar aset keuangan dan *return* saham

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayarkan untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 68 ; pengukuran nilai wajar, lampiran A). Penggunaan nilai wajar dianggap akan memberikan informasi yang lebih relevan dalam hal pengambilan keputusan investasi. Ketika laporan keuangan diukur menggunakan nilai

wajar, maka laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari perusahaan sesuai dengan kondisi yang ada.

Saat perusahaan mengalami kerugian, laporan keuangan yang disusun menggunakan nilai wajar dapat langsung menunjukkan kerugian tersebut dan sebaliknya jika perusahaan mengalami keuntungan, keuntungan tersebut juga dapat terlihat secara jelas sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini akan membuat investor menjadi lebih mudah untuk memberikan respon di pasar saham. Hal ini dikarenakan keragu-raguan investor dalam membuat keputusan dapat dikurangi, karena investor dapat melihat kondisi sebenarnya dari perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang telah menerapkan akuntansi nilai wajar.

Hal tersebut bisa dijadikan dasar bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, dan berakibat pada naiknya volume perdagangan saham. Semakin sering saham ditransaksikan, bisa dipastikan harga saham tersebut akan meningkat dan berakibat pada jumlah pengembalian investasi dimasa mendatang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012) yang menyatakan bahwa nilai wajar aset berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut, diperoleh hipotesis pertama yang berbunyi:

H1 : Penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham

2. Akuntansi nilai wajar diukur dengan nilai pasar dan akuntansi nilai wajar diukur dengan teknik penilaian dan *return* saham

Pada penelitian ini, juga diteliti tentang bagaimana nilai wajar tersebut ditentukan. Standard Akuntansi Keuangan telah mengelompokkan cara penentuan nilai wajar ke dalam tiga tingkat. Pada tingkat 1, nilai wajar aset akan diukur berdasar pada nilai wajar yang berlaku di pasar yang aktif. Ketika pasar aktif tidak tersedia, penentuan nilai wajar aset dapat dilakukan pada tingkat 2. Pada tingkat ini, nilai wajar ditentukan dengan melakukan observasi untuk aset dan liabilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara pada tingkatan 3, nilai wajar ditentukan dengan tehnik penilaian.

Logikanya, ketika nilai wajar diukur menggunakan nilai pasar, nilai dari aset tersebut akan lebih mudah dan cepat untuk direspon oleh investor berkaitan dengan keputusan investasi. Pasalnya nilai tersebut berasal dari kesepakatan diantara pihak-pihak yang terlibat langsung dalam transaksi. Sedangkan ketika nilai wajar aset dinilai dengan tehnik penilaian, investor menganggap adanya unsur asumsi dalam proses penilaiannya. Hal ini dikhawatirkan dapat mengurangi relevansi nilai dan keandalan dari informasi yang dihasilkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hidayat (2012) yang menyatakan jika nilai wajar yang diukur berdasarkan harga pasar aktif lebih mempunyai relevansi nilai daripada yang diukur dengan tehnik penilaian. Berdasar pada uraian tersebut, diperoleh hipotesis ke kedua yang berbunyi

H2 : Penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan lebih berpengaruh terhadap *return* saham ketika nilai wajar diukur dengan nilai pasar daripada yang diukur dengan teknik penilaian

3. Interaksi Akuntansi Nilai Wajar Aset Keuangan dengan Ukuran KAP dan *Return* Saham

Suatu informasi dikatakan bermanfaat jika memiliki relevansi, artinya informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan sekaligus mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Namun, informasi yang relevan tidak akan bermanfaat jika *principal* tidak bisa mengambil manfaat dari informasi tersebut. Dengan kata lain, informasi harus memiliki nilai yang dapat dipercaya sehingga dapat diandalkan (Hidayat, 2012).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Hidayat (2012) juga mengatakan bahwa kepercayaan pengguna atas laporan keuangan perusahaan sangat bergantung pada kecakapan dan independensi auditor. Hal ini mengandung makna bahwa keandalan suatu laporan keuangan perusahaan dapat juga ditentukan oleh kecakapan auditor yang dicerminkan dari kualitas audit yang dilakukan (Hidayat, 2012).

Kualitas audit sering diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini didukung dengan penelitian Adityasih (2010) yang melakukan pengukuran kualitas audit berdasar pada penilaian dari Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) yang menyimpulkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan jika KAP yang tergolong dalam KAP *Big 4* dinilai

memiliki kualitas yang lebih baik dari KAP *non-Big 4* dari segi sumber daya manusianya, teknologi yang dimiliki, maupun dari sistem pengendaliannya. Selain itu KAP *Big 4* umumnya akan menerima fee yang relatif lebih tinggi karena reputasi dan kinerjanya, sehingga KAP *Big 4* cenderung lebih independen dan dipercaya karena KAP *Big 4* bisa lebih intensif dalam melakukan audit (DeAngelo, 1981 dalam Hidayat, 2012).

Kaitannya dengan Penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan, kita ketahui bahwa untuk menentukan nilai wajar aset keuangan, perusahaan dapat menggunakan nilai wajar yang diukur dengan harga pasar dan nilai wajar yang diukur dengan teknik penilaian. Saat nilai wajar diukur dengan harga pasar tentu kualitas audit tidak akan berpengaruh, namun ketika nilai wajar diukur dengan teknik penilaian, kualitas audit akan berpengaruh. Hal ini dikarenakan pada proses penilaian oleh *appraisal*, auditor diperlukan untuk dapat memberikan pertimbangan profesional.

Ketika nilai wajar diukur menggunakan teknik penilaian, kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pengukuran nilai wajar tersebut. Dalam hal ini auditor akan berperan sebagai pengawas yang nantinya akan menelaah kembali hasil pengukuran dari *appraisal* tersebut. Hal ini berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada pemilik dan pengguna laporan keuangan lainnya, bahwa nilai yang tersaji dalam laporan keuangan bisa menggambarkan kondisi sebenarnya dari perusahaan karena telah menerapkan akuntansi nilai wajar.

Saat laporan keuangan yang disusun menggunakan akuntansi nilai wajar telah diaudit oleh KAP yang tergolong dalam kelompok *Big 4*, dan diterbitkan dengan wajar tanpa pengecualian, dapat dipastikan akan menarik reaksi dari para investor dan analis saham. Investor maupun analis saham tersebut akan menilai bahwa perusahaan memiliki potensi di masa mendatang. Hal tersebut terjadi karena investor dapat memprediksi laba perusahaan di masa depan menggunakan laporan keuangan yang disusun menggunakan nilai wajar tersebut. Ditambah lagi bahwa KAP yang mengaudit merupakan KAP *Big 4*, maka persepsi investor akan semakin tinggi dan tingkat kepercayaan analis saham juga meningkat.

Persepsi tersebut nantinya dapat mendorong investor untuk membeli saham perusahaan, dan membuat saham perusahaan menjadi lebih aktif ditransaksikan. Situasi tersebut akan membuat harga saham meningkat, dan berujung pada naiknya *return* yang akan diterima investor di masa mendatang. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor memang memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil penilaian nilai wajar. Uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian dari Hidayat (2012) yang menyimpulkan jika ukuran KAP signifikan dalam meningkatkan relevansi nilai atas nilai wajar dengan teknik penilaian. Berdasar pada uraian tersebut, diperoleh hipotesis ketiga yang berbunyi :

H3 : Ukuran KAP memperkuat pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan dengan teknik penilaian terhadap *return* saham.

4. Interaksi Akuntansi Nilai Wajar Aset Keuangan dengan Auditor Tenure dan Return Saham

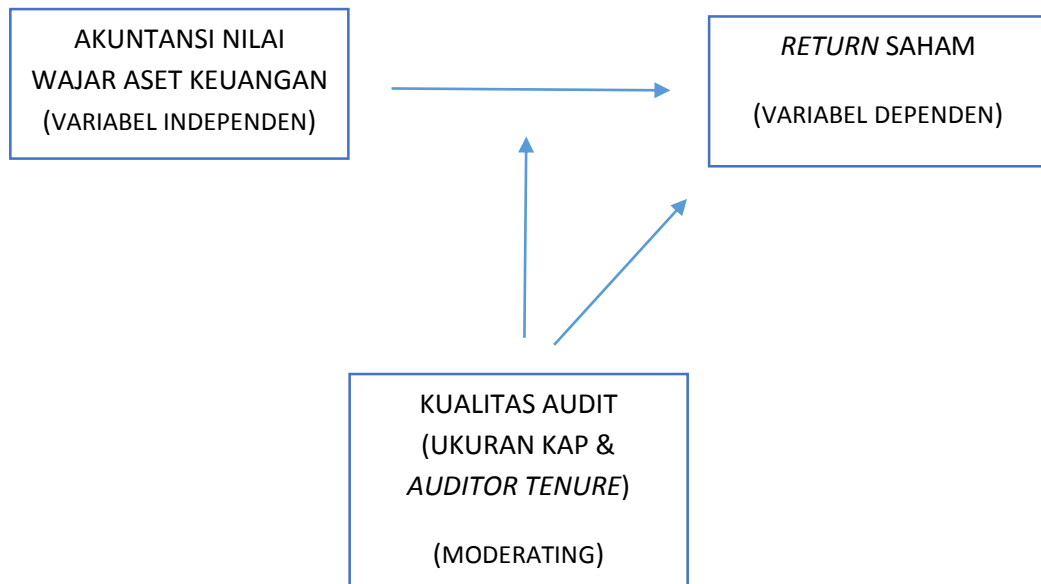
Selain diukur dengan ukuran KAP, kualitas audit juga dapat diukur dengan *auditor tenure*. *Auditor tenure* adalah lama KAP yang sama melakukan audit terhadap klien secara berturut-turut (Hidayat, 2012). Terlepas dari ukuran KAP, lama periode waktu suatu KAP mengaudit laporan keuangan klien yang sama secara berturut-turut, membuat KAP tersebut lebih memiliki pengetahuan atas informasi spesifik dari klien. Pemahaman yang tinggi mengenai informasi dari klien, membuat KAP bisa menghasilkan atau menerbitkan laporan audit atas laporan keuangan yang dapat diandalkan oleh investor. (Ghosh dan Moon, 2005 dalam Hidayat, 2012) menemukan bahwa persepsi investor dan analisis saham atas kualitas laba meningkat seiring semakin panjangnya *auditor tenure*.

Kita ketahui bahwa, penerapan akuntansi nilai wajar sendiri masih baru dalam dunia akuntansi. Hal ini membuat investor memiliki keraguan atas perusahaan, yang baru menerapkan akuntansi nilai wajar dalam penyusunan laporan keuangannya. Keraguan tersebut dapat berupa, kekhawatiran investor akan terjadinya *re-statement* atas laporan keuangan. Namun ketika KAP yang mengaudit laporan keuangan adalah KAP yang telah lama mengaudit klien dalam beberapa tahun terakhir, dan menerbitkan laporan hasil audit dengan wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan perusahaan yang menggunakan nilai wajar, dapat dipastikan investor akan memberikan respon yang baik.

Hal tersebut akan berdampak pada *volume* transaksi saham perusahaan, dikarenakan reaksi pasar atas laporan keuangan tersebut. Ketika saham perusahaan aktif di transaksikan, maka bisa dipastikan bahwa harga saham tersebut akan naik. Sesuai teori investasi, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung. Namun, dibalik risiko tersebut terdapat *return* saham yang tinggi pula dimasa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa *auditor tenure*, dapat meningkatkan pengaruh penerapan akuntansi nilai wajar terhadap *return* yang akan diterima investor. Dugaan tersebut sesuai dengan penelitian dari Hidayat (2012) yang menunjukkan bahwa *auditor tenure* juga signifikan dalam meningkatkan relevansi nilai atas nilai wajar dengan teknik penilaian. Berdasar pada uraian tersebut, diperoleh hipotesis keempat yang berbunyi

H4 : *Auditor tenure* memperkuat pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan dengan teknik penilaian terhadap *return* saham

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian